

PROLOG

Bel sekolah belumlah berbunyi, tetapi para siswa sudah terpacu untuk berdiri. Terburu-buru meninggalkan tas dan bangku-bangku, lebih menggebu lagi meninggalkan tugas dan buku-buku. Semuanya berlarian keluar dari kelas, berhamburan di koridor, berkumpul, berbondong-bondong. Dari kelas yang satu hingga ke kelas yang tiga, dari jurusan yang satu hingga jurusan yang berbeda. Segenapnya berkumpul dan bertanya-tanya.

“Pak, katanya ada siswa yang hilang lagi ya?”

“Hilangnya di lorong itu ya, Pak?”

“Apa hilangnya gara-gara dimakan hantu, Pak?”

“*Hush!* Mana ada hantu di siang bolong?”

“Bisa saja, lorong itu kan gelap dan terlarang! Hantu paling suka tempat-tempat kayak begitu! Ya, kan, Pak?”

“Kenapa tak dipasang lampu saja kalau begitu?”

“*Aih*, siapalah yang berani masuk dan pasang lampu? Belum apa-apa, kau sudah keburu ditelan hantu itu, tahu!”

“Memangnya, lorong itu *betulan* ada hantunya, Pak?”

“Kau coba masuk saja! Lihat sendiri, sana!”

“Tidak! Kau saja! Aku tak mau dimakan hantu.”

Para siswa ribut berdebat, beberapa bahkan hendak saling dorong. Membuat seorang guru praktik mengangkat tangan, berupaya meredam.

“TENANG, ANAK-ANAK! Semuanya harap diam dan menjaga jarak! Jangan ada satu orang pun yang mendekat! Tempat ini berbahaya! Sangat berbahaya!” teriak Pak Didin, dengan raut wajah yang waswas.

Bagaimanalah tidak waswas? Peristiwa mengenaskan tiga puluh tahun yang lalu, yang diceritakan turun-temurun oleh guru-guru seniornya itu, tak disangka terulang kembali di hari ini. Tepat di siang yang menyengat ini.

Ekh, kenapa? Padahal katanya pihak sekolah akan menutup rapat lorong tersebut minggu depan. Kenapa lorong itu harus memakan korban lagi sekarang? lirik Pak Didin, menghela napas berat.

Serupa dengan para siswa yang ada, guru bertubuh jangkung itu menatap jeri keadaan bangunan di belakangnya. Dua matanya setengah tak percaya dengan apa yang jelas-jelas tertampak di sana.

Ya, di balik rimbunnya rumput dan ilalang, dihalang oleh papan peringatan yang ditegakkan, sebuah lorong gelap menganga bak mengundang mangsa. Dua pagar yang dipasang menyilang sebagai penghalang, salah satu bagiannya tampak rekah bekas dipatahkan. Sebagian lainnya bahkan rusak menjadi potongan, usai tercerabut dari paku-paku yang sudah karatan. Membuat celah terbuka yang bisa dimasuki orang dewasa.

Siapa? Siapa siswa yang kali ini masuk dan menghilang di sana? batin Pak Didin, penasaran.

ANGKOT BERWARNA UNGU

Februari 2020

Aku, seorang remaja berseragam putih-abu, meloncat turun dari sesaknya angkot ungu. Sembari mengenakan jaket kumal yang berwarna biru, kakiku melangkah menuju gapura SMK dengan gaya.

Iya, gaya.

Layaknya peragawan yang sedang memamerkan baju model terkini. Setiap langkah harus terstruktur dan teratur, kecepatannya harus harmoni dan terkendali. Intinya, setiap gerak harus terlihat keren. Catat! Ke-ren!

Tak usah peduli dengan penampilan. Jika gaya bisa dibuat sekeren mungkin maka lain-lainnya bisa diabaikan. Tas yang sudah *butut*, jaket yang sudah *belel*, serta sepatu hitam yang berlumpur coklat di sana-sini, menurut paham '*cuekinisme*', kesemuanya itu akan dicuekkan lantaran gaya yang super keren. Apalagi ketika terlihat sedang menggenggam buku tebal. *So*, pasti keren itu bertambah dua kuadrat. Predikat 'pintar' akan serta-merta melekat, sebutan 'cerdas' akan beterbangan dan seketika hinggap.

Meski sebenarnya tak seorang pun tahu jika buku yang berada dalam genggamanku ini bukanlah jenis buku politik-ekonomi, bukan juga buku geografi-biologi, serta jauh pula dari jenis *dictionary* serta buku biografi. Jenis yang kupegang bukanlah buku yang begitu mendominasi di rak perpustakaan sana. Yang menjadi favorit kawan-kawan pintar peraih *ranking* pertama. Buku di tanganku ini tak lebih dari sebuah novel. Iya, novel!

Novel fiksi tepatnya. Di tempat kos, aku memang lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca novel ketimbang buku pelajaran. Teramat larut dalam ceritanya, lalu jauh tenggelam dalam kata-katanya. Namun, jangan salah, novel fiksi bisa memberi pula banyak pelajaran *lho!* Meski tak pernah masuk dalam soal ujian, pelajaran dari sebuah novel sering kali kita temukan dalam perjalanan kehidupan.

TAP!

Satu meter melangkah ... Sejumlah napas ditarik, memenuhi rongga paru dengan oksigen pagi yang bermutu.

Hmph, fuuh, hmph, fuuh! Alhamdulillah, segarnya! bisikku, sambil tersenyum.

TAP! TAP!

Dua meter melangkah ... sebuah bayangan ditangkap, sosok Mang Holil, penjaga sekolah berusia baya yang tengah menyapu dedaunan di jalan.

Wah ... masya Allah, rajinnya! bisikku lagi, masih sambil tersenyum.

TAP! TAP! TAP!

Tiga meter melangkah ... sebuah teriakan dari belakang meluluhlantakkan seluruh gaya yang ada, layaknya bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima.

“HOI! *Bayar heula atuh, Jang! Ulah maen leos wae!*” kata sopir angkot ungu, dengan nada kesal.

DEG!

“*A-Astaghfirullah ... punten ... punten ... hilap..!*” jawabku, dengan wajah memerah karena malu.

Aku terbirit-birit berbalik, bergegas menjulurkan selempang uang dua ribu, yang kemudian diterima sang sopir sambil menggerutu. Para penumpang yang lain cekikikan menertawaiku. Sebagian yang tak tertawa, tampak menggeleng-gelengkan kepalanya. Mungkin merasa ironis, lagaknya seperti siswa yang pandai, pakai bawa-bawa buku tebal segala, tetapi ternyata tak lebih dari seorang remaja yang pelupa. Bagaimana nanti nasibnya sesudah dewasa?

“*Matakna, ulah ngaheulakeun gaya! Ari ongkos teu boga!*”³ Sopir masih bersungut kesal, disambut tawa para penumpangnya.

Hingga angkot itu melaju, terus melaju sampai 300 meter di belokan ketiga, suara tawa mereka masih sayup terdengar. Bergema di dalam memori, bergaung di dalam pikiran, dan memantul-mantul dalam perasaan. *Hiks!*

¹ Bayar dulu dong, Nak! Jangan langsung pergi begitu saja!

² Maaf ... maaf ... lupa!

³ Makannya, jangan mendahulukan gaya! Tapi ongkos gak punya!

Aku mendadak lemas membalik badan, kemudian berjalan dengan lunglai. Ironis, di awal hari yang masih buta, semangat pagiku sudah kandas seketika. Jika bisa, ingin rasanya bola matahari di timur itu kubenamkan lagi. Agar dunia ini gelap dan remang. Setidaknya supaya tak ada orang lain yang melihat kejadian memalukan barusan.

Ironis yang sama, Mang Holil yang semula menyapu dedaunan di jalan, kini malah berdiri sembari melihatiku. Tampaknya dia sudah menyaksikan dengan jelas detik demi detik kejadian memalukan tadi. Jika tidak, mengapa dia menggeleng-gelengkan kepalanya ke arahku? Tak tertawa memang, bahkan seulas senyum pun tidak. Dia memang terkenal sangat dingin dan misterius. Rambut putih yang mendominasi, garis wajah yang melintang pasti, membuat takut setiap siswa yang hendak berbicara dengannya.

Akan tetapi, gelengan kepala Mang Holil itu tak hanya menakuti, melainkan sempurna juga menyakiti. Gelengan itu seolah berkata bahwa aku ini remaja yang menyedihkan, remaja yang payah, remaja yang membuat malu nama sekolah. Gelengan yang hanya berdurasi selama tiga detik itu tak lantas khatam begitu saja, tetapi berlanjut menggeleng dalam bayangan memori, menggeleng dalam otak dan pikiran, serta menggeleng-geleng dalam perasaan.

(Lagi-lagi) *Hiks!*

Orang sabar disayang Tuhan, itulah kalimat yang teramat kubutuhkan sekarang. Kalimat yang menghiburku untuk berusaha tak memedulikan. Beruntunglah Mang Holil, karena aku termasuk satu di antara orang-orang

yang sabar.

Karena jika tidak, sudah kucari-cari waktu di mana dia sedang lengah dan tak terjaga, kemudian kulumuri gagang sapunya itu dengan *kalium sianida*. Hingga nanti dia sarapan setelah menyapu, *sianida* itu akan masuk ke tubuh, dicerna, dan bereaksi di dalam darahnya. Racun itu akan menyerang jantung, otak, membuat koma, dan ... dan ... dan...

HA-HA-HA!

“Astaghfirullah.” Aku beristigfar.

Menepis pikiran jahat yang merasuk ke angan. Buah dari novel lawas yang sudah kukhatamkan. Judulnya itu ‘Sepotong Racun yang Baru’. Sebuah cerita misteri tentang berbagai kasus pembunuhan, dan penggunaan racun *sianida*, merupakan cara yang paling efektif untuk digunakan. Sang pelaku cerdas mengatur alibi. Begitu santai meminum kopi, bersamaan dengan korban yang tiba-tiba jatuh tergeletak tak berdaya, dengan mulut dipenuhi busa.

Lihat saja, andaikata benar kulakukan, apa orang tua menyeramkan itu masih bisa menggelengkan kepalanya?
HA-HA-HA!

“Astaghfirullah.” Aku kembali beristigfar. Istigfar ketiga di pagi ini.

ANAK-ANAK ISENG

TAP! TAP!

Aku melanjutkan langkah memasuki area sekolah. Suasananya masih terlihat lengang. Para murid barulah beberapa saja yang datang. Tak heran, waktu masih menunjuk jam 6 lebih 30 menit, lebih dua puluh detik.

Em ... kini menjadi dua puluh satu detik.

Bukan, maksudku dua puluh tiga detik.

Ekh, sekarang sudah dua ... dua puluh lima detik.

Maksudku, kini berubah menjadi dua puluh tujuh detik.

Aduh ...! Sekarang malah sudah tiga puluh detik.

TIDAAK! Detiknya berjalan terus, tak mau berhenti!

Astaghfirullah! Bisikan istigfar keempat.

Hmph ... apa pun, yang pasti ini adalah waktu di mana orang sedang sibuk-sibuknya berdesakan di jalan.

Barisan mobil-mobil, elf-elf, angkot, sepeda motor, sepeda *gowes*, sepeda listrik, sepeda roda dua, sepeda roda bundar, sepeda gunung, termasuk sepeda yang belum

lunas cicilannya, semua disibukkan dengan urusannya masing-masing. Ada yang hendak pergi ke kantor untuk bekerja, pergi ke pasar untuk belanja, pergi ke terminal untuk keluar kota, pergi ke pos *security* untuk berjaga, pergi ke bank untuk membayar angsuran sepedanya, sampai mereka yang hendak pergi ke sekolah untuk bergaya. Em ... maksudku untuk belajar.

Terbukti, angkot ungu tadi saja, begitu penuh sesak dengan penumpang. Jok kanan dan kiri diduduki lebih banyak dari dua belas hitungan kapasitas tampungnya. Cara duduknya dibuat zig-zag dengan teratur. Jika sebelahnya mundur bersandar pada jendela maka sebelahnya lagi harus menggunakan jurus 'duduk separuh'. Jurus yang mirip dengan posisi kuda-kuda karena kedua kaki memang harus menahan posisi duduknya yang kurang dari satu per dua. Sering kali sampai kakinya bergetar akibat menahan lama-lama.

Ya, terlepas dari tawa mereka yang menyakitkanku, semua orang naik angkot untuk berbagai urusan. Ada yang ke kantor untuk bekerja, ke pasar untuk belanja, ke terminal untuk keluar kota, ke pos *security* untuk berjaga, ke bank untuk membayar cicilan sepedanya, dan ke sekolah untuk bergaya. Aduh, maksudku untuk belajar.

...

TAP! TAP! TAP!

Langkahku terayun lemah, kian menghunjam ke jantung sekolah. Mataku melirik ke berbagai ranah, menyapu keadaan sekitar dengan perasaan yang resah.

Orang bijak pernah mengatakan, "awal hari adalah lukisan perjalanan di kanvas petang". Jika di awal hari